EKSPLORASI PENGALAMAN *CHILD ABUSE* PADA INDIVIDU *MINORITY SEXUAL ORIENTATION*

(Studi Kasus Biseksual)

SKRIPSI

Dosen Pembimbing:

Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Disusun Oleh:

Nur Fadillah Annisa

C021191040

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

EKSPLORASI PENGALAMAN *CHILD ABUSE*
PADA INDIVIDU *MINORITY SEXUAL ORIENTATION*
(Studi Kasus Biseksual)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing:

Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Disusun Oleh:

Nur Fadillah Annisa
C021191040

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

EKSPLORASI PENGALAMAN *CHILD ABUSE* PADA INDIVIDU BISEKSUAL

Disusun dan diajukan oleh:

Nur Fadillah Annisa
C021191040

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Pembimbing I	Pembimbing II
Istiana Tajuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Grestin Sandy R., S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001	NIP. 19860601 201404 2 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EKSPLORASI PENGALAMAN *CHILD ABUSE*
PADA INDIVIDU *MINORITY SEXUAL ORIENTATION*
(Studi Kasus Biseksual)

disusun dan diajukan oleh:
Nur Fadillah Annisa
C021191040

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 31 Mei 2024

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi, M.A	Ketua	1.
2.	A. Juwita AM., S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	2.
3.	Grestin Sandy R., S.Psi,.M.Psi,.Psikolog	Anggota	3.
4.	Istiana Tajuddin, S.Psi,.M.Psi,.Psikolog	Anggota	4.
5.	Sri Wahyuni, S.Psi,.M.Psi., Psikolog	Anggota	5.

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin	Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Prof. dr. Aqussalim Bukhari, M.Clin, Med, Sp.GK, Ph.D NIP. 19700821 199903 1 001	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA NIP. 19810725 201012 1 004

Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 24 April 2024

Yang membuat Pernyataan

Nur Fadillah Annisa

NIM. C021191040

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Nur Fadillah Annisa, C021191040, Eksplorasi Pengalaman *Child Abuse* Pada Individu *Minority Sexual Orientation* (Studi Kasus Biseksual), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2024. ... + 76 Halaman, 8 Lampiran

Individu yang mengalami *child abuse* akan mengalami berbagai dampak yang dirasakan, baik setelah mendapatkan *child abuse* maupun dampak jangka panjang hingga memasuki usia dewasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan riwayat kekerasan saat usia anak-anak memiliki peluang yang besar untuk menjadi individu dengan orientasi seksual minoritas, salah satunya adalah biseksual. Akan tetapi, tidak semua individu yang pernah mengalami *child abuse* memutuskan untuk menjadi individu dengan orientasi biseksual saat dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman *child abuse* pada individu biseksual dilihat dari reaksi emosi, isi pikiran yang muncul, serta perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian *study case* yang dianalisis menggunakan teknik *inductive analysis*. Subjek penelitian merupakan seorang biseksual berusia 23 tahun dan pernah mengalami *child abuse*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengalaman *child abuse* yang dialami oleh individu biseksual, reaksi emosi yang timbul terdiri atas emosi sedih, takut, kecewa, bersalah, serta benci. Isi pikiran subjek mengenai *child abuse* terdiri atas persepsi terhadap *child abuse,* atribusi terhadap perilaku *child abuse*, ekspektasi terhadap orang tua, konsep diri, serta respon terhadap pengalaman *gender*. Terakhir, perilaku yang muncul setelah subjek mengalami *child abuse* adalah *sexual imprinting preference*.

Kata Kunci: *Child Abuse, Minority Sexual Orientation*, Biseksual

Daftar Pustaka, 81 (1980-2023)

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

Nur Fadillah Annisa, C021191040, Exploration of Child Abuse Experiences in Minority Sexual Orientation Individuals (Bisexual Case Study), Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2024.

... + 76 pages, 8 Attachments.

Individuals who are exposed to child abuse will experience various impacts, both after getting child abuse and long-term impacts until they enter adulthood. Previous research shows that individuals with a history of abuse as children have a high chance of becoming individuals with minority sexual orientations, one of which is bisexual. However, not all individuals who have experienced child abuse decide to become bisexual as adults. Therefore, this study was conducted to know the experience of child abuse in bisexual individuals seen from emotional reactions, the content of thoughts that arise, and individual behavior that is influenced by these experiences.

This research uses a qualitative method with a case study research design that is analyzed using inductive analysis techniques. The research subject is a 23-year-old bisexual who has experienced child abuse. The results showed that from the experience of child abuse experienced by bisexual individuals, the emotional reactions that arise consist of emotions of sadness, fear, disappointment, guilt, and hatred. The subject's thoughts about child abuse consist of perceptions of child abuse, attributions of child abuse behavior, expectations of parents, self-concept, and responses to gender experiences. Last, the behavior that emerged after the subject experienced child abuse was sexual imprinting preference.

Kata Kunci: Child Abuse, Minority Sexual Orientation, Bisexual

Bibliography, 81 (1980-2023)

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Penelitian 8
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian 8
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1.4.1 Maksud Penelitian 9
1.4.2 Tujuan Penelitian 9
1.4.3 Manfaat Penelitian 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
2.1 Child abuse 11
2.1.1 Definisi Child Abuse 11
2.1.2 Aspek-Aspek Child abuse 12
2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Child Abuse 14
2.1.4 Dampak Child Abuse 15
2.2 Sexual Orientation 17
2.2.1 Definisi Sexual Orientation 17
2.2.2 Komponen Sexual Orientation 19
2.2.3 Minority Sexual Orientation 20
2.2.4 Faktor-Faktor Minority Sexual Orientation 21
2.3 Kerangka Konseptual 24
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 27
3.2 Unit Analisis 28
3.3 Subjek Penelitian 28
3.4 Teknik Pengumpulan Data 29
3.5 Teknik Analisis Data 30
3.6 Uji Keabsahan Data 30
3.7 Prosedur Penelitian 31
3.8 Timeline Penelitian 34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Profil Subjek 35
Subjek F 35
Riwayat Child Abuse 36

Optimized using
trial version
www.balesio.com

4.1.3 Gambaran Minority Sexual Orientation 40
4.2 Hasil Temuan Penelitian 43
4.2.1 Emosi yang Muncul Setelah Mengalami Child Abuse 43
4.2.2 Isi Pikiran Mengenai Perilaku Child Abuse 46
4.2.3 Perilaku yang Dipengaruhi Oleh Pengalaman Child Abuse 51
4.2.4 Rekapitulasi Hasil temuan Subjek F 53
4.3 Pembahasan 56
4.4 Limitasi Penelitian 65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **67**
5.1 Kesimpulan 67
5.2 Saran 67
DAFTAR PUSTAKA **69**

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Timeline Penelitian ……..……..……....…….. 34
Tabel 4.1 Profil Subjek ……..……..……....…….. 35

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual ……..…….. 24
Gambar 4.1 Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek F 55

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak merupakan salah satu kasus yang jumlahnya terus meningkat di Indonesia setiap tahunnya. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak dengan orang tua sebagai pelaku selama 4 tahun terakhir, sejak 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, terdapat 2.016 kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua, 2.101 kasus di tahun 2020, 2.516 kasus di tahun 2021, dan 2.771 kasus di tahun 2022. Adapun sepanjang tahun 2023 ini, telah tercatat 7.896 kasus kekerasan pada anak, dan 1.452 kasus diantaranya dilakukan oleh orang tua sebagai pelaku kekerasan. Data tersebut mencakup kekerasan secara fisik, psikologis, seksual, serta penelantaran kepada anak.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang tidak menjalankan perannya dalam keluarga dengan baik. Individu di masa anak-anak memiliki berbagai tugas perkembangan yang perlu diselesaikan sebelum beranjak menjadi dewasa (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010), dan orang tua berperan untuk membimbing dan mengarahkan anak selama prosesnya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Aulia *et al.,* 2022). Namun, pengalaman kekerasan yang terjadi di masa anak-anak dengan orang tua sebagai pelaku membuat individu mengalami berbagai masalah di usia dewasanya (Corliss, Cochran & Mays, 2002; Kitaeff, 2011; Gould, *et al.,* 2012).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kekerasan terhadap anak disebut sebagai *child abuse* dalam Goverment of The Netherland (2020), yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, baik dalam bentuk fisik maupun pengabaian serta termasuk dalam pelanggaran yang dapat ditindaklanjuti oleh hukum. Hal ini disebutkan pada Pasal 1 nomor 15a Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal tersebut menyebutkan bahwa kekerasan merupakan setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Chiccetti & Carlson (1989) mendefinisikan *child abuse* sebagai segala bentuk gangguan dari orang tua atau *caregiver* yang merugikan anak secara fisik dan mental serta perkembangannya dengan kriteria anak berusia di bawah 16 tahun.

WHO (1999) mendefinisikan *child abuse* sebagai segala bentuk perilaku buruk yang diberikan kepada anak, baik secara fisik, emosional, pelecehan seksual, penelantaran, perilaku lalai, maupun eksploitasi kepada anak yang dapat mengakibatkan masalah pada kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak yang disebabkan oleh orang-orang yang dipercaya atau memiliki tanggung jawab atas anak tersebut. Saat anak memiliki riwayat *child abuse*, akan ada dampak yang muncul baik setelah peristiwa *child abuse* terjadi maupun pengaruh jangka panjang yang terlihat setelah anak menjadi dewasa. Mardiyati (2015) menjelaskan bahwa *child abuse* dapat memberikan efek berkepanjangan kepada anak di masa depan, baik masalah fisik, mental, serta emosional. Orang dewasa yang pernah mengalami *child abuse* memiliki risiko sar untuk menjadi penderita *major depression, bipolar disorder,*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

schizophrenia, post traumatic stress disorder (PTSD), serta berbagai masalah dengan gejala kognitif lainnya (Gould, *et al.,* 2012). Individu yang sebelumnya pernah mengalami *neglect* saat kecil memiliki masalah pada perkembangannya, berupa adanya keterlambatan dalam pemahaman verbal dan juga defisit kognitif (Kitaeff, 2011).

Kitaeff (2011) juga menyebutkan bahwa beberapa orang dewasa memiliki masalah dalam fungsi seksualnya sebagai dampak dari trauma yang disebabkan oleh *child abuse.* Individu dengan riwayat kekerasan saat usia anak-anak memiliki peluang yang besar untuk menjadi individu dengan orientasi seksual minoritas, baik homoseksual maupun biseksual (Corliss, Cochran & Mays, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Austin *et al.* (2008) menunjukkan bahwa wanita minoritas atau wanita dengan orientasi seksual biseksual serta homoseksual sebanyak 70% pernah mengalami *child abuse* dibandingkan dengan wanita heteroseksual. Cook (2020) menjelaskan bahwa selain karena faktor biologis, orientasi homoseksual disebabkan oleh pengalaman yang dianggap berdampak oleh individu hingga memilih untuk menjadi individu dengan orientasi homoseksual.

Orientasi seksual merupakan kecenderungan individu yang didasarkan pada gairah seksual secara fisik serta emosional kepada individu lainnya (Frankowski, B. L., 2004). Dalam hal ini, individu dapat memiliki kecenderungan atau ketertarikan terhadap lawan jenisnya (heteroseksual), sesama jenisnya (homoseksual), ataupun keduanya (biseksual). Orientasi seksual juga didefinisikan sebagai ketertarikan individu kepada individu lainnya yang didasarkan pada objek internal dan eksternal (Friedman *et al.,* 2004). Objek internal mencakup perasaan cinta dan keinginan untuk bersama, serta objek mencakup bagian tubuh dari pasangan serta reaksi fisiologis yang timbul

Optimized using
trial version
www.balesio.com

saat bersama. Individu dengan orientasi seksual homoseksual dan biseksual disebut sebagai kaum minoritas (*minority sexual orientation*) karena masih dianggap sebagai hal yang tabu, terutama di Indonesia.

Konteks agama dan budaya di Indonesia menganggap individu yang normal merupakan individu yang tertarik dan membangun *intimacy* dengan lawan jenisnya atau memiliki orientasi heteroseksual. Karena hal tersebut, individu yang memiliki *minority sexual orientation* dianggap tidak wajar dan tidak sesuai dengan ajaran agama serta budaya (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015). Hal ini membuat *minority sexual orientation* dinilai tidak sah serta dapat memberikan kerugian bagi individu sendiri berupa adanya sanksi sosial karena ketidaksesuaian dengan nilai-nilai masyarakat (Andina, 2019).

Ada berbagai faktor yang membuat individu tetap memilih menjadi bagian dari *minority sexual orientation* walaupun tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Bailey (2016) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi individu tetap memilih menjadi bagian dari *minority sexual orientation* ke dalam dua jenis, yaitu *non-social enviroment* atau faktor-faktor orientasi seksual yang tidak berasal dari lingkungan sosial individu itu sendiri, seperti faktor biologis (gen dan hormon) serta urutan kelahiran atau keberadaan saudara. Adapun jenis yang kedua, yaitu *social enviroment* merupakan faktor-faktor yang disebabkan oleh lingkungan sosial individu, meliputi keluarga (*parent-child relationship* dan *rearing by nonheterosexual parents*) dan lingkup pertemanan (*recruitment*). Selain itu, Xu, Norton dan Rahman (2018) mengemukakan bahwa sejarah hidup atau *life history* individu dapat menjelaskan adanya perbedaan dalam orientasi seksual individu. Proses individu dalam memaknai peristiwa-peristiwa yang berarti dalam hidup

Optimized using
trial version
www.balesio.com

individu saat awal perkembangan menjadi multifaktor yang turut memengaruhi orientasi seksual individu.

Pada beberapa kasus, pria homoseksual disebabkan oleh trauma dan perasaan benci kepada Ayah yang sering memberikan kekerasan secara fisik, sehingga individu memilih untuk mencari pasangan yang dapat memberikan sosok Ayah yang ideal dalam kehidupannya (Rosaria & Nurhayati, 2017). Pada wanita homoseksual, keputusan orientasi seksual tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya trauma setelah mendapatkan kekerasan secara seksual sebelumnya, sehingga menganggap hubungan heteroseksual antara pria-wanita merupakan hubungan yang menyakitkan dan menjijikkan. Persepsi terkait hubungan heteroseksual tersebut kemudian membuat individu memilih untuk membangun hubungan dengan sesama jenisnya (Marthilda, Mabruri & Hendriyani, 2014).

Adapun individu dengan orientasi biseksual menurut Miranti dan NRH (2016), disebabkan karena seringnya diabaikan (*neglect*) oleh kedua orang tuanya saat kecil. Hal tersebut yang menyebabkan individu memilih untuk mencari pola asuh di usia dewasa (Hasibuan & Putri, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Rahmasari (2021) mengemukakan bahwa individu yang saat kecil diabaikan dan tidak mendapatkan *attachment* dari kedua orang tuanya dapat memengaruhi individu untuk menjadi seorang lesbian. Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa *child abuse* berpengaruh terhadap keputusan orientasi seksual individu, dengan keluarga menjadi bagian yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Keluarga merupakan salah satu faktor terbesar yang memengaruhi individu dalam berperilaku yang tidak sesuai, termasuk orientasi seksual individu yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ang (Djiwandono, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Kau (2019)

mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi individu dalam menentukan orientasi seksualnya, yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan dorongan pribadi. Dari ketiga faktor tersebut, Kau (2019) menyebutkan bahwa faktor keluarga memberikan pengaruh lebih besar terhadap individu dalam memilih orientasi homoseksual dibandingkan faktor lingkungan serta dorongan pribadi.

Bailey (2016) menyebutkan hubungan yang dijalin dalam sebuah keluarga inti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan orientasi seksual individu, khususnya hubungan antara orang tua dan anak atau *parent-child relationship*. Bayer (dalam Bailey, 2016) mengemukakan bahwa keputusan *minority sexual orientation* dipengaruhi oleh hubungan disfungsional antara orang tua dan anak. O'Connor dan Scott (2007) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek *parent-child relationship*, yaitu *social learning, attachment,* serta *parenting style*. *Parent-child relationship* dinilai positif saat orang tua memberikan kasih sayang kepada anak dalam setiap interaksi serta pola asuh yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak.

Adapun *negative parent-child relationship* atau hubungan disfungsional orang tua dan anak terjadi saat orang tua depresi atau tidak memiliki *attachment* yang cukup terhadap anaknya (Popov & Ilesanmi, 2015), serta menunjukkan perilaku destruktif yang dianggap tidak sesuai terhadap anak (Bosmans, Braet, Leeuwen & Beyers, 2006). Perilaku destruktif yang dimaksud meliputi hukuman (berteriak, mengomel, mengancam), pola disiplin yang tidak konsisten, minimnya afirmasi positif terhadap anak, perilaku agresi, kurangnya peran orang tua sebagai pendidik, hingga keputusan yang tidak efektif dalam menyelesaikan sebuah masalah dalam keluarga. Perilaku destruktif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat membuat anak memiliki trauma dan dendam terhadap orang tua,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

perilaku bermusuhan, serta menunjukkan berbagai masalah dalam kognitif dan perilakunya (Popov & Ilesanmi, 2015). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh McConaghy & Silove (1992) yang mengemukakan bahwa hubungan negatif antara orang tua dan anak di awal masa perkembangan berhubungan dengan perilaku seksual anak di masa mendatang. Hubungan negatif yang dimaksud adalah pengalaman anak terhadap orang tua yang lalai atau sering melakukan kekerasan terhadap anak di awal masa perkembangannya.

Pengalaman *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua sebagai pelaku merupakan pengalaman negatif yang memengaruhi individu hingga dalam memutuskan orientasi seksualnya. Saat individu memasuki usia 20 tahun dan menjadi orang dewasa yang dianggap telah mencapai identitas dirinya setelah melewati krisis yang berkaitan dengan pembentukan komitmen serta nilai-nilai yang didapatkannya dari keluarga dan lingkungan (Kacerguis & Adams, 1980), orientasi seksual dibutuhkan agar individu dapat menentukan individu yang dapat menjadi pasangannya dalam membangun *intimacy.* Adapun *intimacy* yang matang menurut Erikson merupakan kemampuan untuk saling percaya terhadap perasaan yang dimiliki oleh pasangan dengan melibatkan pengorbanan, kompromi, serta komitmen (Alwisol, 2009).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa individu dengan *minority sexual orientation* menunjukkan adanya riwayat *child abuse.* Akan tetapi, tidak semua individu yang pernah mengalami *child abuse* memutuskan untuk menjadi individu dengan orientasi minoritas saat dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Austin *et al.* (2008) memperlihatkan perbandingan antara wanita heteroseksual dan wanita minoritas (biseksual dan lesbian). Pada penelitian tersebut, diketahui bahwa 57% eteroseksual dan 70% wanita minoritas pernah mengalami *child abuse.*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 12 subjek dengan riwayat *child abuse,* hanya dua subjek yang kemudian memutuskan untuk menjadi biseksual di usia dewasa karena adanya perbedaan dalam memandang peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pengalaman *child abuse* pada individu dewasa dengan orientasi seksual biseksual.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman *child abuse* pada individu dewasa dilihat dari emosi yang timbul, isi pikiran mengenai *child abuse*, serta perilaku yang dipengaruhi pada individu dengan orientasi biseksual?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Corliss, Cochran & Mays (2002) melakukan penelitian mengenai laporan *child abuse* yang pernah diterima oleh individu dewasa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu biseksual dan homoseksual memiliki frekuensi yang lebih tinggi pernah mengalami *child abuse* dibandingkan dengan individu heteroseksual. Pria homoseksual dan biseksual memiliki frekuensi lebih tinggi pernah mengalami *emotional abuse* dan *physical abuse* dari Ibunya dibandingkan dengan pria heteroseksual, serta memiliki frekuensi yang tinggi pernah mengalami *physical abuse* dari kedua orang tuanya. Adapun wanita homoseksual dan biseksual lebih sering mengalami *physical abuse* dari kedua orang tuanya dibandingkan wanita heteroseksual. Kau (2019) melakukan penelitian mengenai

ng memengaruhi individu untuk menjadi seorang homoseksual, yaitu

keluarga. Keluarga menjadi faktor penyebab terbesar yang memengaruhi individu untuk menjadi seorang homoseksual, dibandingkan faktor lingkungan dan dorongan pribadi dari diri sendiri.

Hubungan yang terjalin dalam sebuah keluarga inti, terutama *parent-child relationship* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan orientasi seksual individu (Djiwandono, 2008; Bailey, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa *parent-child relationship* yang bersifat negatif akan berpengaruh buruk pada anak. Anak dengan riwayat *child abuse* dapat mengalami trauma dan dendam terhadap orang tuanya, hingga mengalami masalah perilaku dan kognitif yang berdampak hingga dewasa (Popov & Ilensami, 2015; McConaghy & Silove, 1992).

Akan tetapi, tidak seluruh individu homoseksual dan biseksual pernah mengalami *child abuse* (Austin, *et al.,* 2008). Pada penelitian tersebut, tidak dijelaskan lebih dalam terkait proses individu dalam memahami pengalaman negatif yang ia miliki hingga memengaruhi orientasi seksualnya. Maka, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman *child abuse* pada individu *dengan* orientasi biseksual dilihat dari reaksi emosi, isi pikiran yang muncul, serta perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman tersebut. Hal ini penting untuk diteliti agar dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat sehingga lebih bijak dalam berperilaku terhadap anak.

1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengeksplorasi pengalaman *child abuse* pada individu *minority sexual orientation*.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

uan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman *child abuse* pada individu biseksual dilihat dari reaksi emosi, isi pikiran yang muncul, serta perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman tersebut.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengembangan terkait pengalaman *child abuse* pada individu biseksual.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca menyadari bahwa *child abuse* yang dialami pada saat anak-anak atau usia remaja dapat memberikan efek jangka panjang bagi individu di masa depan;
2) Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca menyadari dan dapat turut meminimalisir kekerasan baik dalam bentuk fisik, psikologis, emosional, seksual, dan penelantaran terhadap anak agar tidak memberikan dampak yang merugikan ke depannya;
3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengalaman *child abuse* pada individu dewasa dengan orientasi seksual minoritas.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Child abuse

2.1.1 Definisi Child Abuse

Newberger *et al.* (1983) mendefinisikan *child abuse* sebagai eufemisme umum atau berbagai jenis cedera yang terjadi pada masa kanak-kanak yang berasal dari tindakan kekerasan (*abuse)* maupun pengabaian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dari orang tua. *Runyan* (dalam Jin *et al.,* 2021) mengemukakan bahwa *child abuse* merupakan segala penganiayaan yang dilakukan kepada anak dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran yang utamanya dilakukan oleh orang tua atau *caregiver*. Chiccetti & Carlson (1989) juga mendefinisikan *child abuse* sebagai segala bentuk gangguan dari orang tua atau *caregiver* yang merugikan anak secara fisik dan mental serta perkembangannya dengan kriteria anak berusia di bawah 16 tahun.

WHO (1999) mendefinisikan *children abuse* sebagai segala bentuk perilaku buruk yang diberikan kepada anak baik secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran, perilaku lalai, maupun eksploitasi kepada anak yang dapat mengakibatkan masalah pada kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak yang disebabkan oleh orang-orang yang dipercaya atau memiliki tanggung jawab atas anak tersebut. *Children abuse* juga didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang meliputi pelecehan fisik, psikologis, emosional, seksual, serta penelantaran (TO, 1989). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat [illegible]an bahwa *child abuse* merupakan segala bentuk kekerasan, [illegible]yaan, serta pengabaian yang dilakukan oleh orang tua atau *caregiver*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

kepada anak yang berusia di bawah 16 tahun. Adapun bentuk *abuse* yang didapatkan oleh anak meliputi kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, serta pengabaian atau penelantaran. Segala bentuk *abuse* tersebut dapat menyebabkan cedera ataupun masalah pada psikologis serta perkembangan anak.

Anak yang mendapatkan kekerasan baik dalam bentuk fisik, emosional, maupun seksual dapat dilihat berdasarkan hasil visum luka atau jejak yang ada pada bagian tubuh (Ardinata *et al.,* 2019). Ini berbeda dengan anak yang mendapatkan pengabaian dari orang tua ataupun *caregiver* karena tidak terdapat jejak fisik yang terlihat pada tubuh anak. Oleh sebab itu, *Child Welfare Information Gateway* (2018) mengemukakan bahwa anak yang mengalami *neglect* atau pengabaian dapat dilihat berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1) Anak bersikap apatis, depresi, ataupun acuh dengan temannya,
2) intensitas anak masuk sekolah kurang atau seringnya anak bolos sekolah,
3) anak mengemis atau mencuri karena membutuhkan uang dan makanan,
4) anak terlihat kotor, bau, serta terlihat membutuhkan perawatan secara medis,
5) pakaian yang digunakan terlihat tidak pantas atau tidak sesuai dengan kebutuhan cuaca,
6) anak menyampaikan bahwa dirinya sendiri dan tidak ada yang dapat menolongnya di dalam rumah, serta anak menggunakan alkohol maupun obat-obatan lainnya.

2.1.2 Aspek-Aspek Child abuse

Barnett, Manly, dan Cicchetti (1993) mengemukakan bahwa terdapat dua *d abuse,* yaitu *acts of omission* dan *acts of commission.*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

1) *Acts of omission,* merupakan perilaku abai terhadap anak oleh orang tua, keluarga, ataupun *caregiver* yang bertanggung jawab atas anak dan dilakukan dengan disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku abai tersebut dapat dilakukan dalam bentuk *emotional neglect, physical neglect,* atau keduanya.

   a. *Physical Neglect*

      Physical neglect merupakan perilaku abai yang dilakukan dengan menolak kehadiran anak dengan tidak memenuhi hak dasar anak seperti makanan, kebersihan, tempat tinggal, pakaian maupun pendidikan anak (*Child Welfare Information Gateway,* 2018). *Physical neglect* juga mencakup keamanan anak serta seberapa cepat anak mendapatkan perawatan saat sedang dalam kondisi sakit.

   b. *Emotional Neglect*

      Emotional neglect merupakan perilaku abai terhadap anak dengan cara mengisolasi anak dari lingkungan luar, membiarkan anak melihat kekerasan dan menyalahgunakan penggunaan obat serta alkohol, serta tidak memberikan cinta atau kasih sayang kepada anak.

2) *Acts of commission,* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja oleh orang tua, keluarga, ataupun *caregiver* yang bertanggung jawab atas anak. Bentuk perilaku tersebut berupa kekerasan secara fisik, emosional, maupun seksual.

   a. *Physical Abuse*

      Physical abuse merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk melukai anak, meliputi memukul, menendang,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

mengguncang, menggigit, menindih, mencekik, meracuni, serta membakar salah satu bagian tubuh anak.

b. *Emotional Abuse*

Emotional abuse atau *psychological abuse* merupakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan secara psikologis, meliputi perilaku orang tua atau *caregiver* yang menolak secara keras, meneror, mengisolasi, mengeksploitasi. Selain itu, orang tua atau *caregiver* juga turut memberi respon meremehkan, menertawakan, mengejek, serta tidak memberikan apresiasi pada pencian anak (Irdhanie & Cahyani, 2013).

c. *Sexual Abuse*

Sexual abuse merupakan bentuk aktivitas seksual yang dilakukan kepada anak yang tidak memahami bentuk aktivitas tersebut, atau tidak siap secara fisik dan mental untuk melakukan aktivitas seksual tersebut. Sehingga, anak biasanya melakukan aktivitas seksual tanpa dapat memutuskan untuk menolak hal tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Child Abuse

Terdapat beberapa faktor yang turut memengaruhi terjadinya *child abuse* yang dapat dilihat dari dua jenis *point of view,* yaitu *parental point of view* sebagai pelaku (Maknun, 2017) dan *child point of view* sebagai korban (Ney, Fung, dan Wickett, 1992).

1) *Parental point of view*

Parental point of view merupakan alasan dari sudut pandang orang tua sebagai pelaku *child abuse* dalam melakukan tindakan yang menyakiti dan mengabaikan anak yang menjadi tanggung jawabnya. Maknun (2017) ngemukakan bahwa orang tua melakukan tindak kekerasan kepada anak

Optimized using
trial version
www.balesio.com

disebabkan oleh adanya *stress* yang dialami oleh orang tua dan melampiaskan *stress* tersebut kepada anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pernikahan dini, kurangnya ilmu *parenting,* masalah ekonomi, konflik keluarga, KDRT, trauma masa lalu, perceraian, hingga sakit baik secara fisik maupun psikis yang dialami oleh salah satu atau kedua orang tua.

2) *Child point of view*

Child point of view merupakan sudut pandang anak yang menjadi korban *child abuse* mengenai alasan dirinya mendapatkan kekerasan maupun pengabaian dari orang tuanya. Ney, Fung, dan Wickett (1992) mengemukakan bahwa anak-anak menganggap *child abuse* sebagai "pengalaman buruk" yang terjadi pada dirinya akibat ketidakdewasaan dari orang tuanya serta karena adanya masalah antara hubungan ayah dan ibunya. Selain itu, anak yang mengalami *child abuse* juga menganggap bahwa *child abuse* yang dirinya alami terjadi karena adanya kekurangan pada diri yang tidak sesuai dengan harapan kedua orang tuanya.

2.1.4 Dampak Child Abuse

Individu yang pernah mengalami *child abuse* akan mengalami berbagai dampak negatif dalam jangka waktu yang panjang selama masa perkembangannya (Spratt *et al.,* 2012; Kitaeff, 2011; Courtois, 2000).

1) Dalam segi kognitif, anak yang mengalami *abuse* mengalami masalah defisit kognitif, seperti keterlambatan dalam memahami materi di kelas, nilai tes yang jelek, serta kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2) Dalam segi bahasa, anak yang mengalami *abuse* juga mengalami *speech delay* serta gangguan bahasa lainnya yang berpengaruh pada kemampuan negosiasi, menyelesaikan konflik, serta memahami orang lain
3) Dalam segi perilaku, anak yang mengalami *abuse* memiliki masalah dalam kontrol perilaku yang membuat anak berperilaku kasar, melakukan *bully*, ataupun kesulitan untuk membangun *attachment* dengan orang lain
4) Dalam segi sosial, anak yang mengalami *abuse* seringkali kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain, menimbulkan masalah, serta menjadi jauh lebih mandiri sehingga lebih suka untuk terisolasi
5) Dalam segi seksual, anak yang mengalami *abuse* dapat mengalami masalah pada *role gender, sexual attitude,* maupun *sexual functioning.*

Selain itu, terdapat dampak yang berbeda pada setiap jenis *child abuse*, yaitu:

1) Anak yang mengalami *physical abuse* berisiko memiliki masalah kesehatan mental seperti depresi, gangguan makan, serta masalah perilaku.
2) Anak yang mengalami *emotional abuse* berisiko memiliki masalah psikologis seperti rendahnya harga diri, *anxiety,* depresi, *unhealthy dependency,* dan perilaku merusak diri sendiri.
3) Anak yang mengalami *sexual abuse* cenderung mengalami gangguan pada kemampuan berpikir dan bahasa, masalah pada seksualitas, perilaku bunuh diri atau melukai diri sendiri, gangguan depresi mayor, gangguan fobia, serta *anxiety*.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.2 Sexual Orientation

2.2.1 Definisi Sexual Orientation

(VandenBos, 2015) mendefinisikan *sexual orientation* sebagai perasaan Ketertarikan seksual yang bertahan lama kepada pasangan pria, pasangan wanita, maupun terhadap keduanya. De Cecco (dalam Gonsiorek *et al.,* 1995) mendefinisikan *sexual orientation* sebagai kecenderungan individu untuk menunjukkan perasaan erotis serta kasih sayang terhadap individu lainnya yang memiliki jenis sama dan/atau berlawanan dengan dirinya sendiri. Perasaan erotis yang dimaksud merupakan perasaan individu untuk melakukan hubungan seksual dengan individu lainnya yang berasal dari keinginan individu tersebut. Selain itu, Moser (2015) juga mendefinisikan *sexual orientation* sebagai salah satu minat seksual yang intens antara individu terhadap individu lainnya tanpa melihat jenis dari pasangan, baik lawan jenis maupun sesama jenis.

Orientasi seksual merupakan kecenderungan individu yang didasarkan pada gairah seksual secara fisik serta emosional kepada individu lainnya (Frankowski, B. L., 2004). Dalam hal ini, individu dapat memiliki kecenderungan atau ketertarikan terhadap lawan jenisnya (heteroseksual), sesama jenisnya (homoseksual), ataupun keduanya (biseksual). Orientasi seksual juga didefinisikan sebagai ketertarikan individu kepada individu lainnya yang didasarkan pada objek internal dan eksternal (Friedman *et al.,* 2004). Objek internal mencakup perasaan cinta dan keinginan untuk bersama, serta objek eksternal mencakup bagian tubuh dari pasangan serta reaksi fisiologis yang timbul saat bersama. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual merupakan kecenderungan atau ketertarikan individu ndividu lainnya secara seksual yang disebabkan oleh faktor internal

Optimized using
trial version
www.balesio.com

maupun eksternal, baik kepada lawan jenisnya (heteroseksual), sesama jenisnya (homoseksual), maupun keduanya (biseksual).

Stein (dalam Dembroff, 2016) menjelaskan bahwa *sexual orientation* individu didasari pada hasrat, fantasi, serta perilaku seksual individu yang dilakukan saat individu telah memasuki kondisi ideal, yaitu suatu kondisi ketika individu yang dianggap telah mampu untuk memiliki hubungan seksual dengan individu lainnya. Jika diihat berdasarkan tahap perkembangan individu menurut Erikson, kondisi ideal yang dimaksud merupakan usia dewasa atau di atas 20 tahun. Individu dianggap dewasa ketika individu telah memahami identitas dirinya, sehingga dapat menyatukan identitas yang dimiliki dengan individu lainnya dalam bentuk hubungan seksual (Alwisol, 2009).

Supratiknya (dalam Mastuti, Winarno, dan Hastuti, 2012) menjelaskan bahwa *sexual orientation* dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual.

1) Heteroseksual merupakan perasaan tertarik individu terhadap lawan jenisnya untuk membangun dan melakukan aktivitas seksual.
2) Homoseksual merupakan perasaan tertarik individu terhadap sesama jenisnya untuk membangun dan melakukan aktivitas seksual. Pada bagian ini, homoseksual dibedakan menjadi *gay* yang merujuk pada sesama pria dan *lesbian* yang merujuk pada sesama wanita.
3) Biseksual merupakan perasaan tertarik individu baik kepada lawan dan/atau sesama jenisnya untuk membangun dan melakukan aktivitas seksual. Sehingga, individu memiliki ketertarikan yang sama besar kepada pria dan juga wanita.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.2.2 Komponen Sexual Orientation

Klein (1985) mengemukakan bahwa orientasi seksual terbentuk dari adanya komponen-komponen yang turut mempengaruhi orientasi seksual, yaitu *sexual attraction, sexual behavior, sexual fantasies, emotional preferences, social preference, self-identification,* dan *hetero/gay-lifestyle.*

1) *Sexual attraction*

Sexual attraction menggambarkan tingkat ketertarikan individu terhadap jenis pasangannya, baik pria, wanita, maupun keduanya. *Sexual attraction* menunjukkan seber besar individu tertarik kepada lawan jenis, sesama jenis, maupun keduanya.

2) *Sexual behavior*

Sexual behavior menunjukkan interaksi seksual yang dilakukan oleh individu terhadap pasangannya, baik pria, wanita, maupun keduanya. *Sexual behavior* individu ditentukan dengan melihat besar intensitas individu untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, sesama jenis, maupun keduanya.

3) *Sexual fantasies*

Sexual fantasies menggambarkan imajinasi individu, baik untuk direalisasikan secara nyata atau sebatas imajinasi mengenai hubungan seksual individu bersama pasangannya.

4) *Emotional preferences*

Emotional preferences merupakan cara individu dalam mengungkapkan bentuk cinta dan kasih sayangnya terhadap pasangannya, baik kepada pasangan pria, wanita, maupun keduanya.

5) *Social preferences*

Social preferences menunjukkan intensitas sosialisasi individu yang juga berhubungan dengan *emotional preferences. Social preferences* bertujuan untuk melihat intensitas individu dalam bersosialisasi dengan lawan jenis, sesama jenis, maupun keduanya serta perasaan nyaman selama hubungan tersebut berlangsung.

6) *Self-identification*

Self-identification menunjukkan persepsi individu mengenai dirinya sendiri terkait *labelling* dirinya sebagai individu yang menyukai lawan jenis, sesama jenis, ataupun keduanya.

7) *Hetero/gay-lifestyle*

Hetero/Gay-lifestyle menunjukkan lingkungan sekitar individu yang berkaitan dengan dukungan sosial serta kenyamanan individu. *Hetero/Gay-lifestyle* bertujuan melihat seberapa sering individu merasa nyaman dan bersosialisasi dengan lingkungan yang mendukung heteroseksual, homoseksual, serta biseksual.

2.2.3 Minority Sexual Orientation

Minority sexual orientation merupakan istilah yang digunakan untuk individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai *gay, lesbi* atau *bisexual* (LGB) (Jackson, *et al.,* 2016). Disebut sebagai *minority* karena individu dengan jenis orientasi homoseksual dan biseksual merupakan jenis orientasi yang dianggap tidak sah dan tabu jika dilihat dari konteks budaya dan agama di Indonesia (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015). Individu yang termasuk *minority sexual orientation* dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat Indonesia (Andina,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Selain itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan hanya mengesahkan hubungan heteroseksual sebagai hubungan yang sah. Ini menunjukkan bahwa hubungan homoseksual dan biseksual merupakan hubungan yang tidak mendapatkan dukungan di Indonesia. Sehingga individu dengan orientasi homoseksual dan biseksual disebut sebagai minoritas serta hanya dapat memberikan dampak negatif pada diri individu tersebut karena adanya sanksi sosial yang diterima.

2.2.4 Faktor-Faktor Minority Sexual Orientation

Faktor-faktor yang memengaruhi *minority sexual orientation* menurut Bailey (2016) dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *non-social enviroment* dan *social enviroment.*

1) *Non-social enviroment*

Non-social enviroment merupakan faktor-faktor yang memengaruhi *minority sexual orientation* individu dan tidak berasal dari lingkungan individu itu sendiri. Hal ini termasuk faktor biologis seperti gen dan hormon. Selain itu, terdapat juga *the fraternal-birth-order effect*, atau keberadaan saudara yang telah lahir sebelum individu. Jumlah saudara yang dimiliki individu menurut Blanchard (dalam Bailey, 2016) turut memengaruhi risiko individu untuk menjadi individu dengan orientasi minoritas. Namun, hal ini hanya berlaku terhadap saudara laki-laki saja dan tidak berpengaruh terhadap keberadaan saudara perempuan.

2) *Social enviroment*

Social enviroment merupakan faktor-faktor yang memengaruhi *minority sexual orientation* individu dan berasal dari lingkungan individu itu sendiri, seperti keberadaan keluarga, teman, serta tetangga yang berada di

Optimized using
trial version
www.balesio.com

lingkungan yang sama dengan individu. *Social enviroment* meliputi *recruitment, parent-child relationship* dan *rearing by non-heterosexual parents*.

a. *Recruitment* atau *seduction* merupakan proses saat individu terpengaruh oleh individu lainnya untuk menjadi individu dengan orientasi minoritas karena adanya ketertarikan ataupun rasa penasaran terhadap suatu pengalaman, seperti menyukai individu sesama jenis. Individu yang berada di lingkungan yang lekat dengan keberadaan pasangan homoseksual atau biseksual memiliki kecenderungan untuk turut memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya.

b. *Parent-child relationship* merupakan jenis hubungan timbal-balik dari orang tua dan anak terkait proses *intimacy* antar keduanya yang meliputi *parenting, attachment, monitoring, communication,* serta persepsi anak terkait peran orang tua dalam proses perkembangannya. *Parent-child relationship* dapat memengaruhi *minority sexual orientation* individu ketika hubungan antara orang tua dan anak mengalami disfungsional. Dalam hal ini, disfungsional berarti hubungan antara orang tua dan anak tidak terjalin sebagaimana peran orang tua terhadap anaknya.

c. *Rearing by non-heterosexual parents* merupakan anak yang berada dalam pengasuhan orang tua homoseksual memiliki risiko untuk tumbuh menjadi seorang homoseksual. Hal tersebut dapat terjadi karena anak yang dibesarkan oleh orang tua homoseksual akan belajar berdasarkan pengalaman yang ditunjukkan oleh orang tua

Optimized using
trial version
www.balesio.com

homoseksualnya, sehingga anak dapat mengembangkan persepsinya sendiri terkait proses belajarnya yang dirinya dapatkan dari pengasuhan orang tuanya.

Selain itu, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi *minority sexual orientation* individu, yaitu *life history*. Xu, Norton dan Rahman (2018) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam orientasi seksual individu dipengaruhi oleh cara individu dalam memaknai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi selama proses hidup individu sejak awal perkembangan individu. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud dalam hal ini meliputi keterlibatan orang tua dalam masa perkembangan anak, hubungan antara orang tua dan anak, serta sosial ekonomi di awal perkembangan individu.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.3 Kerangka Konseptual

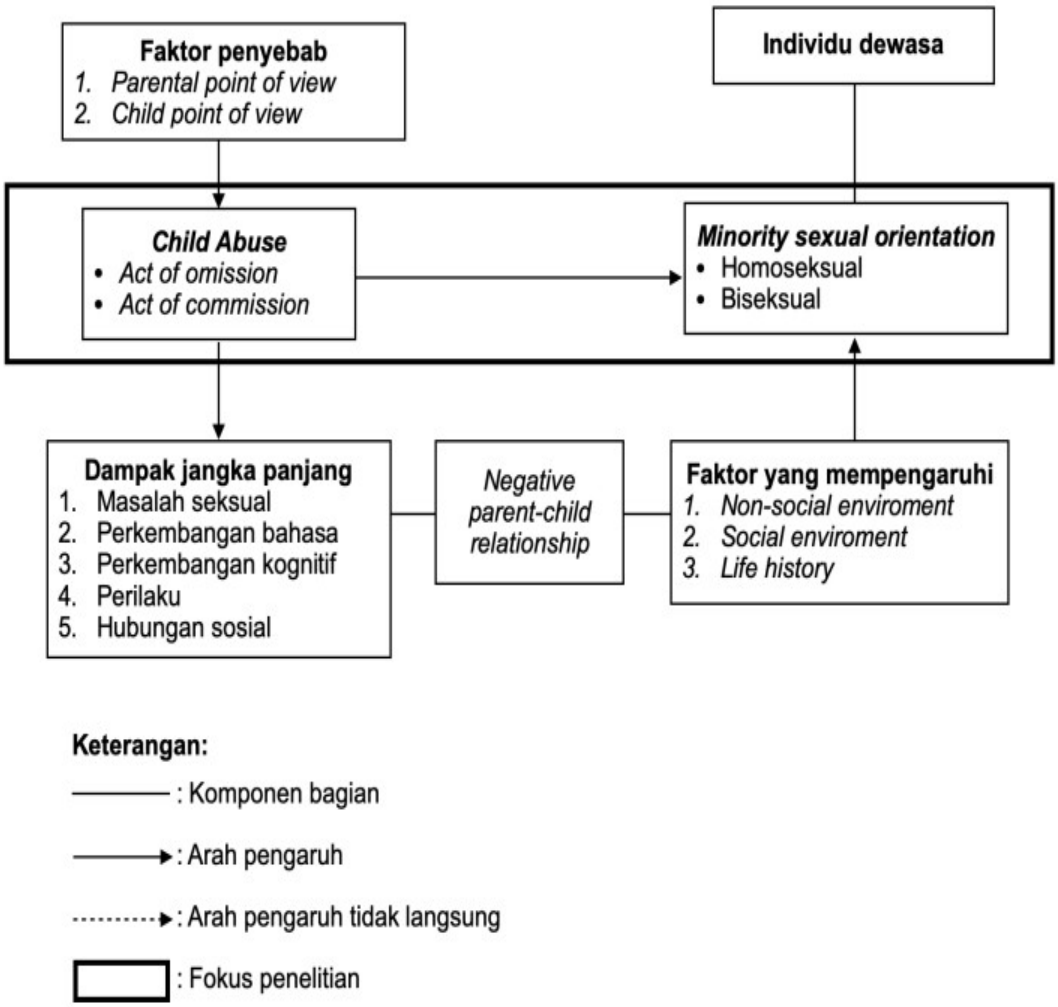

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas berfokus pada dua variabel, yaitu *child abuse* dan *minority sexual orientation*. Penyebab *child abuse* dapat dilihat dari sudut pandang orang tua (*parental point of view*) dan anak (*child point of view*). Berdasarkan *parental point of view, child abuse* disebabkan oleh orang tua yang mengalami *stress* karena berbagai masalah, seperti ketidaksiapan untuk menjadi orang tua, pernikahan dini, masalah ekonomi, hingga sakit baik secara fisik maupun psikologis. Jika dilihat berdasarkan *child point of view, child abuse* an karena anak yang melihat orang tua sebagai sosok yang kurang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dewasa dalam menyikapi sebuah masalah, atau juga merasa bahwa dirinya yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan orang tuanya.

Individu yang mengalami *child abuse,* baik dalam bentuk *act of omission* atau *act of commission*, akan mengalami berbagai dampak negatif yang turut memengaruhi individu hingga dewasa, yaitu adanya penyimpangan perilaku (perilaku agresif, melakukan *bullying*, dan kesulitan membangun *atachment*), masalah seksual (masalah pada *role gender, sexual attitude,* serta *sexual functioning*), masalah pada perkembangan bahasa dan kognitif (*speech delay,* nilai jelek, serta kesulitan memahami materi), serta masalah dalam membangun hubungan sosial (mengisolasi diri, hingga sering menimbulkan masalah). Individu yang mengalami *child abuse* juga turut berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak yang memburuk (*negative parent-child relationship*). Hal ini turut memengaruhi individu dalam membentuk orientasi seksual individu yang dibutuhkan untuk membangun *intimacy* antara individu dengan pasangannya kelak.

Parent-child relationship merupakan salah satu dari multifaktor *social enviroment* yang turut memengaruhi individu dalam menentukan orientasi seksualnya. Individu yang mengalami *child abuse* serta tidak mendapatkan *attachment* yang cukup dari orang tua menjadi penyebab *negative parent-child relationship* yang mendorong individu untuk menjadi individu dengan orientasi homoseksual ataupun biseksual untuk mendapatkan *attachment* yang sebelumnya tidak didapatkan dari orang tuanya. Pria homoseksual memilih pasangan yang dapat memberikan sosok Ayah yang sesuai dengan yang diinginkannya karena sosok Ayah yang sebenarnya sering memberikan kekerasan sik, serta wanita homoseksual yang memilih menjalin hubungan sesama

Optimized using
trial version
www.balesio.com

jenis karena menganggap hubungan heteroseksual sebagai hubungan yang menyakitkan dan menjijikkan setelah mengalami pelecehan seksual oleh Ayahnya merupakan contoh kasus yang dapat terjadi saat anak memiliki *negative parent-child relationship*.

Kasus lainnya, individu dengan orientasi biseksual memilih untuk mencari pola asuh yang ideal di usia dewasa dengan membangun hubungan intim baik dengan pria maupun wanita, agar mendapatkan *attachment* yang seharusnya ia dapat dari orangtua yang mengabaikannya saat kecil. Beragam *child abuse* yang dialami oleh individu tersebut kemudian menjadi salah satu dari multifaktor yang mendorong individu untuk memiliki *minority sexual orientation.* Hal ini yang kemudian menjadi fokus penelitian, yaitu pengalaman *child abuse* yang dimiliki oleh individu dilihat dari reaksi emosi, isi pikiran yang muncul, serta perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman tersebut.

Optimized using
trial version
www.balesio.com